

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM DAPUR SEHAT ATASI STUNTING DI KECAMATAN CIMALAKA KABUPATEN SUMEDANG

Shafa Laksmi Aziza*¹, Deden Haria Garmana², Shofwan Hendryawan³

^{1,2,3}Univeristas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Mei 10, 2025

Revised Mei 31, 2025

Accepted Juni 18, 2025

Keywords:

Public Policy

Implementation of Public Policy

Healthy Kitchen Program

ABSTRACT

This study aims to determine the Implementation of the Healthy Kitchen Program Policy to Overcome Stunting in Cimalaka District, Sumedang Regency. The method used is a qualitative method with a descriptive type. Data collection techniques were carried out through literature studies and field studies which included: observation, interviews, documentation and triangulation. The final results of this study conclude that the Implementation of the Healthy Kitchen Program Policy to Overcome Stunting in Cimalaka District, Sumedang Regency has been running well and provides significant benefits to the community, the government and stakeholders have responded positively to this program, but not yet fully maximized. This is indicated by the following findings: (1) lack of socialization to the community which should be carried out in each sub-district in each village (2) lack of resources, the budget for the program can be implemented optimally. The efforts made are to carry out comprehensive outreach to implementers and the community. The policy implementation of the Healthy Kitchen Program to Overcome Stunting in Cimalaka District has been running by involving various parties, including the local government, posyandu cadres, and the community. This program focuses on providing balanced nutrition education, managing healthy kitchens, and providing additional food for children at risk of stunting. Based on the results of the study, there are several suggestions, namely for this study, namely that it can increase socialization activities on a regular basis to help provide understanding to the target of socialization about the purpose and objectives of this atasi stunting program.



Copyright © 2025 JRPA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Shafa Laksmi Aziza
Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Sebelas April
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang
Email: laksmishafa@gmail.com

1. INTRODUCTION

Stunting merupakan gagal tumbuh yang disebabkan karena kekurangan energi kronis, kebersihan lingkungan, pola asuh keluarga, dan kehamilan tidak diinginkan. Dampak stunting yang terjadi pada balita memiliki efek jangka panjang yaitu menyebabkan pertumbuhan otak dan kesehatan menjadi tidak stabil. Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada rapat kerja nasional (BKKBN) kasus stunting telah menurun dari angka 24,4% ke 21,6% per tahun 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan angka stunting di Indonesia selama ini belum mencapai target pemerintah sebesar 14% di tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan angka stunting di Indonesia selama ini belum menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan.

Pemerintah daerah Sumedang mengadakan Gerakan Bersama (GEBER) lawan kemiskinan ekstrim dan stunting, gerakan ini merupakan gerakan seluruh masyarakat Kabupaten Sumedang untuk mempercepat mengentaskan kemiskinan dan penurunan stunting di Kabupaten Sumedang, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. DASHAT merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga berisiko stunting yang memiliki calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan baduta/balita stunting terutama dari keluarga kurang mampu. Melalui pemanfaatan sumberdaya lokal (termasuk bahan pangan lokal) yang dapat dipadukan dengan sumber daya atau kontribusi mitra lainnya. Pencegahan stunting termasuk ke dalam salah satu yang difokuskan dalam pembangunan kesehatan dikarenakan pertumbuhan usia dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan.

Salah satu program GEBER yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sumedang adalah dengan adanya Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Kegiatan Dapur Sehat Atasi Stunting merupakan kegiatan pelatihan untuk membuat makanan bagi ibu hamil dan balita dengan bahan lokal. Bahan masakan tidak harus mahal akan tetapi kita bisa memilih dan memilah bahan-bahan yang terjangkau dengan kualitas dan kandungan gizi yang bagus.

DASHAT atau Dapur Sehat Atasi Stunting bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat melalui optimalisasi sumber daya pangan lokal dalam rangka mempercepat upaya penurunan stunting di tingkat desa/kelurahan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Menyediakan sumber pangan sehat dan padat gizi untuk masyarakat, khususnya keluarga risiko stunting, yaitu keluarga yang memiliki anak baduta, ibu hamil, ibu menyusui/bufas.
2. Mengolah dan mendistribusikan makanan tambahan bernutrisi seimbang kepada keluarga berisiko stunting.
3. Memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan pangan sehat bergizi berbasis sumber daya lokal dengan mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan DASHAT.
4. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok usaha keluarga atau masyarakat untuk memproduksi pangan sehat dan padat gizi sesuai dengan kearifan lokal dengan memprioritaskan tujuan mendukung pencegahan stunting dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak yang dihadiri oleh Ketua TP PKK Tingkat Desa, Kader, Penyuluh KB/PLKB, Tenaga Kesehatan dan atau ahli Gizi Puskesmas, Tim Pendamping Keluarga, Keluarga Berisiko Stunting Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemerintahan Kecamatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan indikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya sosialisasi pemerintah terkait kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya program Dapur Sehat Atasi Stunting. Hal ini dilihat dari kurangnya kegiatan pemerintah untuk mensosialisasikan program DASHAT. Salah satu contohnya kegiatan sosialisasi hanya dilakukan satu tahun sekali. (berdasarkan hasil observasi dengan staff kecamatan)
2. Belum maksimalnya pendampingan dan pemantauan dari instansi pemerintah. Dalam upaya pencegahan stunting diperlukan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu yang sudah ada. Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting bagi kader posyandu sangat bermanfaat dalam kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dan pemantauan status stunting anak balita, sehingga diharapkan kejadian stunting dapat diketahui lebih awal. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi mengikuti pembinaan, pendidikan formal, kursus kader, keaktifan dan lamanya menjadi kader.
3. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Hal ini dilihat dari kurangnya anggaran operasional sehingga berdampak pada sulitnya para Kader untuk mendistribusikan makanannya kepada masyarakat. (berdasarkan hasil observasi dengan staff kecamatan)

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* serta dilakukan pada kondisi objek yang alamiah. Sugiyono (2017:8) menjelaskan bahwa “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, penelitian ini bukan metode eksperimen namun metode yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah yang dimana peneliti menjadi instrument kunci dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan, analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada sebuah makna dari pada *generalisasi*”.

Penelitian ini meneliti mengenai Implementasi Kebijakan Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DAHSYAT). Kemudian teori yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini adalah implementasi program menurut Van Metter & Carl Van Horn dalam (Leo Agustino: 2016), lebih jelasnya dapat dilihat pada table rancangan instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Dimensi	Indikator	Item
Standar Sasaraan Kebijakan	Standar pelaksana Ukuran keberhasilan Sasaran kebijakan	1
		2
		3
Sumber Daya	Sumber daya manusia Kompetensi pegawai Sumber daya finansial	4
		5
		6
Karakteristik Agen Pelaksana	Kesesuaian Pelaksana Karakteristik Organisasi	7
		8
Sikap atau Disposisi Para Pelaksana	Sikap Implementor Kemauan Pegawai	9
		10
Komunikasi Antar Organisasi	Stakholder terlibat Koordinasi Organisasi	11
		12
Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik	Pengaruh kebijakan Pendukung implementasi Tanggapan publik	13
		14
		15

Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017,85) menyatakan bahwa “purposive sampling adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan mempertimbangkan tertentu”. Artinya yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah mereka-mereka yang berhubungan dengan Implementasi Kebijakan Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DAHSYAT) di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Berdasarkan teori tersebut maka penelitian dapat mengambil informan sebagai berikut:

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah (orang)
1	Kasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	1
2	Ketua TP. PKK Kecamatan Cimalaka	1
3	sanan (Kader) Dapur Sehat Atasi Stunting	3
TOTAL		5

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap menurut Miles dan Huberman (Preatetia 2022: 148-149) terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Tabel. 3 Hasil Penelitian

Dimensi	Indikator	Kesimpulan
Standar Sasaran Kebijakan	Standar pelaksana	Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka berjalan cukup baik dan mendapat respon positif dari masyarakat karena meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan seperti keterbatasan akomodasi, SDM, sarana prasarana, serta kondisi geografis wilayah yang berjauhan. Kendala teknis seperti peralatan memasak serta keterbatasan waktu ibu rumah tangga menjadi hambatan tambahan.
	Ukuran Kebijakan	Keberhasilan Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka diukur dari peningkatan pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang, perubahan perilaku dalam pola makan, dan partisipasi aktif ibu-ibu dalam kegiatan edukasi serta praktik memasak sehat.
	Sasaran Kebijakan	Sasaran utama Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka adalah keluarga berisiko tinggi stunting, terutama baduta, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui dari keluarga kurang mampu. Selain itu, program ini juga menasar calon pengantin untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi sebelum pernikahan.
Sumber Daya	Sumber Daya	Sebagian besar staf dan pejabat di Kecamatan Cimalaka sudah mengetahui adanya Program Dapur Sehat Atasi Stunting, tetapi tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka bervariasi. Banyak yang hanya mengetahui program secara umum tanpa memahami teknis implementasi, sehingga terjadi miskomunikasi dan kurangnya dukungan operasional di lapangan. Sosialisasi lintas sektor dan koordinasi antarinstansi masih perlu ditingkatkan untuk memastikan semua pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung program.
	Kompetensi Pegawai	Jumlah sumber daya manusia untuk Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka masih terbatas, dengan 1-2 kader per desa dari total 14 desa, ditambah beberapa relawan yang partisipasinya tidak rutin. Tim kecil dengan 4-5 orang sering kewalahan menangani beban kerja yang besar terutama untuk memasak, mendistribusikan makanan, dan memberikan penyuluhan.
	Sumber daya finansial	Anggaran untuk program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) di Kecamatan Cimalaka tidak mencukupi untuk mendukung pelaksanaan program secara optimal. Para informan mengungkapkan bahwa dana yang tersedia sering kali terbatas dan harus diprioritaskan untuk kebutuhan mendesak lainnya, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam penyediaan bahan makanan berkualitas, pelatihan kader, dan distribusi logistik. Kader bahkan terpaksa

		menggunakan dana pribadi untuk menutupi kekurangan
Karakteristik Agen Pelaksana	Kesesuaian Pelaksanaan	Anggaran yang terbatas menjadi kendala utama dalam pelaksanaan Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) di Kecamatan Cimalaka, yang mempengaruhi penyediaan bahan makanan berkualitas, transportasi, serta pelatihan kader.
	Karakteristik Organisasi	Implementasi Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka sudah berjalan sesuai arahan, namun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan logistik, alat masak, dan kendaraan operasional. Koordinasi antar pihak, distribusi bahan makanan, dan pelaporan kegiatan belum optimal, sehingga sering terjadi keterlambatan dan miskomunikasi. Selain itu, pengawasan,
Sikap atau Disposisi Para Pelaksana	Sikap Implementor	Sikap implementor dalam pelaksanaan program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka sangat positif dan berdedikasi tinggi. Mereka menunjukkan komitmen dan rasa tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, logistik, dan alat. Para pelaksana tetap berusaha keras mencari solusi, menjaga kualitas program, dan memastikan keluarga berisiko stunting mendapat manfaat, meski koordinasi dan pelatihan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung efektivitas program.
Komunikasi antar Organisasi	Stakeholder Terlibat	Terdapat banyak pihak yang terlibat dalam implementasi program ini. Pemerintah kecamatan memegang peranan utama, bekerja sama dengan TP. PKK, Puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat. TP. PKK berfokus pada pengawasan dan pendampingan, sementara kader Dapur Sehat berperan langsung dalam edukasi dan distribusi makanan bergizi. Semua pihak saling berkolaborasi untuk memastikan keberhasilan program, dengan penekanan pada pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan sumber pangan lokal dan pemahaman gizi yang baik untuk ibu hamil dan balita.
	Koordinasi Organisasi	Koordinasi yang efektif melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah kecamatan, TP. PKK, Puskesmas, dan kader posyandu. Rapat koordinasi diadakan secara rutin, baik bulanan maupun mingguan, untuk mengevaluasi progres dan membahas kendala di lapangan. Kader posyandu berperan penting dalam komunikasi langsung dengan masyarakat dan melaporkan kegiatan serta masalah yang dihadapi.
Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik	Pengaruh Kebijakan	Kebijakan program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka memberikan dampak signifikan pada kondisi sosial-ekonomi kelompok sasaran. Program ini meningkatkan akses keluarga miskin, ibu hamil, dan balita terhadap

		makanan bergizi, mengurangi beban pengeluaran, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.
	Dukungan Implementasi	Dukungan elite politik terhadap implementasi program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka bersifat formal dan belum maksimal. Meski ada pengakuan atas pentingnya program, keterlibatan mereka lebih berupa deklarasi simbolis tanpa dukungan konkret seperti pengawalan di lapangan, alokasi anggaran yang memadai, atau penyediaan fasilitas. Hal ini membuat pelaksana di lapangan menghadapi berbagai kendala tanpa solusi nyata dari elite politik.
	Tanggapan Politik	Tanggapan publik terhadap implementasi program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka umumnya positif, terutama dari keluarga yang telah merasakan manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan gizi. Namun, terdapat keluhan terkait distribusi yang sering terlambat, kurangnya sosialisasi, variasi menu, dan keterjangkauan bagi keluarga di desa terpencil.

Sumber: Hasil Wawancara dengan informan penelitian program Dapur Sehat Atasi Stunting Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Faktor Standar dan Sasaran Kebijakan, program ini sudah cukup baik karena memiliki standar pelaksanaan, ukuran keberhasilan, dan sasaran yang jelas, namun implementasinya masih terkendala tantangan teknis seperti keterbatasan akomodasi, SDM, dan kondisi geografis yang sulit, sehingga perlu perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Menurut Hogwood dan Gunn dalam Phuk (2019: 24, kegagalan kebijakan (Policy Failure) dapat dibagi dalam dua kategori: tidak terimplementasikan (non- implementation) dan implementasi yang tidak berhasil (unsuccessful implementation). Kegagalan implementasi kebijakan kebanyakan disebabkan oleh:

1. Pelaksanaan yang kurang baik (bad execution)
2. Kebijakannya sendiri yang memang jelek (bad policy)
3. Kebijakan yang bernasib buruk (bad luck).

Berdasarkan pendapat di atas maka terdapat keselarasan teori dengan kesimpulan yang menjelaskan bahwa, Implementasi Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka dapat dikategorikan sebagai unsuccessful implementation karena meskipun memiliki standar pelaksanaan, ukuran keberhasilan, dan sasaran yang jelas, pelaksanaan di lapangan masih terkendala faktor bad execution, seperti kurangnya akomodasi, keterbatasan SDM, dan tantangan geografis, sehingga diperlukan perbaikan eksekusi dan penguatan dukungan untuk meningkatkan efektivitas program.

Faktor Sumber Daya dalam program ini masih kurang, karena keterbatasan jumlah dan kompetensi SDM, minimnya sumber daya finansial, serta dukungan teknis yang belum memadai, sehingga menghambat pelaksanaan program secara optimal.

Menurut Hamali (2016:2) menyatakan bahwa, "Sumber daya merupakan suatu pendekatan yang strategis terhadap keterampilan, motivasi, pengembangan, dan manajemen pengorganisasian sumber daya."

Berdasarkan pendapat di atas maka terdapat keselarasan teori dengan kesimpulan yang menjelaskan bahwa keterbatasan jumlah, kompetensi, dan dukungan teknis pada Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya belum strategis, sehingga diperlukan peningkatan keterampilan, motivasi, dan pengorganisasian sumber daya untuk mendukung implementasi program yang lebih efektif.

Sumber: Hasil Wawancara dengan informan penelitian program Dapur Sehat Atasi Stunting Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Faktor Karakteristik Agen Pelaksana dalam program ini masih kurang optimal, karena keterbatasan anggaran, logistik, dan alat pendukung membuat pelaksanaan program sering menghadapi tantangan operasional, sementara koordinasi dan pelaporan antar organisasi masih perlu ditingkatkan untuk memastikan efektivitas program.

Menurut Meter & Van dalam Agustino (2016) mengemukakan bahwa, "Karakteristik Agen pelaksana, adalah seberapa besar dukungan yang diberikan oleh struktur organisasi, nilai-nilai yang berkembang, serta hubungan dan komunikasi yang terjadi di dalam birokrasi."

Berdasarkan pendapat di atas maka terdapat keselarasan teori dengan kesimpulan yang menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran, logistik, dan alat pendukung pada Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka menunjukkan bahwa dukungan struktur organisasi, nilai-nilai yang berkembang, serta hubungan dan komunikasi birokrasi masih belum memadai, sehingga diperlukan penguatan koordinasi, komunikasi, dan sinergi antar pihak untuk meningkatkan efektivitas implementasi program.

Faktor Sikap atau Disposisi Para Pelaksana dalam program ini cukup baik, karena para pelaksana menunjukkan komitmen tinggi, dedikasi, dan rasa tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran dan logistik. Namun, untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan penguatan koordinasi, pelatihan, dan dukungan teknis yang lebih memadai.

Menurut Meter & Van dalam Agustino (2016) menyatakan bahwa, "Karakteristik Agen pelaksana, adalah seberapa besar dukungan yang diberikan oleh struktur organisasi, nilai-nilai yang berkembang, serta hubungan dan komunikasi yang terjadi di dalam birokrasi."

Berdasarkan pendapat di atas maka faktor Sikap atau Disposisi Para Pelaksana dalam Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka menunjukkan adanya komitmen, dedikasi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Meskipun demikian, untuk meningkatkan efektivitas program, dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari struktur organisasi, nilai-nilai yang berkembang, serta komunikasi yang lebih baik di dalam birokrasi, yang dapat memperkuat koordinasi dan memastikan kelancaran implementasi program.

Faktor Sikap atau Disposisi Para Pelaksana dalam program ini cukup baik, karena para pelaksana menunjukkan komitmen tinggi, dedikasi, dan rasa tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran dan logistik. Namun, untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan penguatan koordinasi, pelatihan, dan dukungan teknis yang lebih memadai.

Menurut Meter & Van dalam Agustino (2016) menyatakan bahwa, "Sikap atau disposisi para pelaksana dalam implementasi kebijakan merujuk pada komitmen, motivasi, dan kesiapan mereka untuk menjalankan kebijakan dengan penuh tanggung jawab, efektif, dan efisien, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan dalam proses implementasi."

Berdasarkan pendapat di atas maka sikap atau disposisi para pelaksana Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka sudah mencerminkan komitmen, motivasi, dan tanggung jawab yang tinggi. Namun, untuk mencapai implementasi yang lebih efektif dan efisien, diperlukan dukungan tambahan berupa pelatihan, penguatan koordinasi, dan peningkatan kesiapan teknis agar para pelaksana lebih mampu beradaptasi dengan tantangan yang ada.

Faktor Komunikasi Organisasi dalam Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka melibatkan berbagai pihak, termasuk Pemerintah Kecamatan, TP. PKK, Puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat. Koordinasi antar pihak dilakukan melalui rapat rutin untuk mengevaluasi progres dan mengatasi kendala di lapangan. Kader posyandu memainkan peran penting sebagai penghubung langsung dengan masyarakat, memastikan distribusi makanan bergizi dan edukasi gizi berjalan efektif. Kolaborasi yang solid antar organisasi dan komunikasi yang lancar menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan program ini, meskipun tantangan seperti keterbatasan anggaran dan logistik masih ada.

Menurut Menurut Haber yang dikutip oleh Arni (2019: 67), komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang sering berubah-ubah. Komunikasi organisasi mempunyai peranan penting dalam memadukan fungsi-fungsi manajemen dalam suatu organisasi, yaitu:

1. Menetapkan dan menyebarluaskan tujuan organisasi.
2. Menyusun rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Melakukan pengorganisasian terhadap sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan cara efektif.
4. Memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan iklim yang menimbulkan keinginan orang untuk memberikan kontribusi.
5. Mengendalikan prestasi.

Berdasarkan dari pendapat di atas maka Komunikasi organisasi memainkan peran yang sangat penting dalam program "Dapur Sehat Atasi Stunting" di Kecamatan Cimalaka, di mana berbagai pihak seperti Pemerintah Kecamatan, TP. PKK, Puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat terlibat dalam koordinasi yang baik melalui rapat rutin untuk mengevaluasi perkembangan dan mengatasi kendala. Kader posyandu berfungsi sebagai penghubung langsung dengan masyarakat, memastikan distribusi makanan bergizi dan edukasi gizi berjalan efektif. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Haber (dikutip oleh Arni, 2019: 67), komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan menukar pesan dalam jaringan hubungan yang saling tergantung, yang membantu memadukan berbagai fungsi manajemen, seperti menetapkan dan menyebarluaskan tujuan

organisasi, menyusun rencana, mengorganisasikan sumber daya, memimpin dan memotivasi, serta mengendalikan prestasi, yang pada akhirnya mendukung kelancaran program ini untuk mengatasi masalah stunting di daerah tersebut.

4. CONCLUSION

Dalam pelaksanaan Implementasi Kebijakan Program Dapur Sehat atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang secara keseluruhan sudah dilakukan dengan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan terselenggaranya program pembinaan dalam setiap tahunnya yang sudah berjalan. Implementasi kebijakan Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kecamatan Cimalaka telah berjalan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, kader posyandu, dan masyarakat. Program ini berfokus pada pemberian edukasi gizi seimbang, pengelolaan dapur sehat, dan penyediaan makanan tambahan bagi anak-anak yang berisiko stunting. Beberapa keberhasilan yang dicapai antara lain peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan penurunan prevalensi stunting di beberapa desa. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga pendukung, dan distribusi manfaat yang belum merata

REFERENCES

- Akadun, (2009). *Teknologi Informasi Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Agustino, Leo. (2017). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Alemina Henuk-Kacaribu, S.E., M.Si. 2017. *Pengantar Ilmu Administrasi*. Yogyakarta: Andi (anggota IKAPI)
- Alexander, Tjilen, (2019). *Konsep, Teori dan Teknik, Analisis Implementasi, Kebijakan Publik*, Bandung: Hikam Media Utama.
- Amance, Ode. (2024). *Pengantar Ilmu Administrasi Publik*. Sumatra Barat: CV Gita Lentera Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In CV Jejak.
- Bappenas. (2020). *Rencana Aksi Nasional Penurunan Stunting 2018-2024*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Edward III, George C. (2015). *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press.
- Edwards, George. (2003). *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: YPAPI.
- Gie, The Liang, (2007). *Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Ismayanto. (2020). *Studi Kebijakan Publik Dengan Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: CV ALFABETA.
- Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. (2019). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marianti Rahman. (2017). *Ilmu Administrasi*. Kota Makasar: CV Sah Media
- Subarsono. (2022). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: CV ALFABETA.
- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Cetakan 1. Bandung: Perpustakaan Nasional.